

Efektifitas Permainan Bentengan terhadap Perkembangan Sosial Anak di Taman Kanak-kanak Jannatul Ma'wa Padang

Deni Winda Fitri

Universitas Negeri Padang, Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
deniwindafitri@gmail.com

Asdi Wirman

Universitas Negeri Padang, Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
asdi.wirman@yahoo.com

Received: 23 05 2019/ Accepted: 3 06 2019 / Published online: 31 06 2019
© 2019 Pendidikan Guru-Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Trilogi

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk menemukan seberapa besar efektivitas permainan bentengan terhadap perkembangan sosial anak di Taman Kanak-kanak Jannatul Ma'wa Padang. Penelitian berawal dari asumsi bahwa pengembangan sosial dapat dilakukan melalui permainan bentengan. Anak-anak tidak mau bekerja sama dengan temannya dan lebih suka melakukan kegiatan secara sendiri-sendiri. Bahkan untuk mengurangi yang masih suka mengganggu temannya ketika mengikuti proses pembelajaran. Penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis *quasy eksperimetal*. Populasinya anak-anak di Taman Kanak-kanak Jannatul Ma'wa Padang. Teknik pengambilan sampelnya adalah *purposive sampling*, akhirnya diperoleh sampel kelas B1 dan B2, masing-masingnya berjumlah 12 anak. Rata-rata kemampuan sosial yang dicapai anak pada kelas eksperimen adalah 80,56 dan kelas kontrol dengan rata-rata 71,53. Sedangkan hasil *effect size* dengan *cohen's d* didapatkan 1,09 > 0,80. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa permainan bentengan efektif mengembangkan kemampuan sosial anak di Taman Kanak-kanak Jannatul Ma'wa Padang.

Kata kunci: permainan bentengan, perkembangan sosial anak

Abstract This study aims to find out how much effectiveness the game against the social development of children in Jannatul Ma'wa Padang Kindergarten. The research begins with the assumption that social development can be done through playing games. Children do not want to work with friends and prefer to do activities individually. Even to reduce those who still like to disturb their friends while following the learning process. This study is a quantitative approach with an experimental type of quasy. The population of children in Jannatul Ma'wa Padang Kindergarten. The sampling technique was purposive sampling, finally obtained samples of classes B1 and B2, each of which amounted to 12 children. The average social ability achieved by children in the experimental class was 80,56 and the control class with an average of 71,53. While the effect size with *cohen's d* is 1,09 > 0,80. These results can be concluded that the bentengan game effectively develops the social skills of children in Jannatul Ma'wa Padang Kindergarten.

Keywords: bentengan game, children's social development



Pendahuluan (Introduction)

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentangan usia 0-8 tahun. Menurut Indraswari (2012: 2) anak usia dini adalah manusia polos dengan berbagai potensi yang harus dikembangkan. Sejalan dengan pendapat Wirman (2018) bahwa anak memiliki kemampuan yang beragam dan perlu dikembangkan secara maksimal. Martani (2012: 112) juga mengungkapkan bahwa masa usia dini merupakan “*golden age period*”, artinya masa emas untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak meliputi aspek fisik, kognisi emosi maupun sosial. Oleh karena itu, pendidik maupun orang tua perlu menyediakan wadah bagi anak untuk bisa mengembangkan berbagai kemampuan anak yaitu dengan memberikan pendidikan kepada anak sejak dini. Pendidikan tersebut tidak hanya diberikan ketika anak di sekolah, tapi juga bisa didapatkan anak ketika berada di rumah atau lingkungan keluarga maupun di lingkungan bermainnya.

Pendidikan bagi anak usia dini adalah suatu hal yang tidak dapat boleh diabaikan terutama bagi masa depan anak. Menurut Eliza (2013), pendidikan anak usia dini sangat penting diberikan kepada anak sejak dini karena pengalaman yang di dapat sejak dini akan bermakna bagi anak di masa mendatang. Yeni (2015) juga mengungkapkan bahwa anak akan mendapat wawasan dan berbagai ilmu pengetahuan melalui pendidikan yang diberikan untuk menunjang berbagai aspek perkembangan anak. Sedangkan Zahro (2015: 93) menyatakan bahwa PAUD dapat dilaksanakan melalui jalur pendidikan formal (TK/RA), pendidikan non formal (TPA, KB, dan Satuan PAUD Sejenis) dan melalui jalur pendidikan informal (keluarga/masyarakat).

Dunia anak adalah dunia bermain. Menurut Asih (2015: 1556), bermain merupakan kesenangan bagi anak. Oleh karena itu, anak akan memperoleh kemajuan dalam proses perkembangan melalui kegiatan bermain, dalam bermain anak akan belajar berbagai pola gerak dengan teratur, bersosialisasi dengan teman, mengembangkan kreatifitas dan sebagainya. Belajar dan bermain di TK, akan mempermudah anak untuk mengembangkan perkembangan sosial dan harus ditanamkan kepada anak pada masa prasekolah, karena anak akan berinteraksi lebih banyak dan dituntut memiliki perkembangan sosial yang baik saat anak melanjutkan ke Sekolah Dasar (SD).

Perkembangan sosial harus dikembangkan sejak dini untuk memudahkan anak berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungannya. Menurut Yusuf dalam Suryana (2016:190), perkembangan sosial merupakan proses belajar dalam menyesuaikan diri terhadap nilai dan norma-norma kelompok yang mengatur hubungan manusia dan lingkungannya. Nurmalitasari (2015:104) juga mengungkapkan bahwa perkembangan sosial merupakan perkembangan tingkah laku pada anak dimana anak diminta untuk menyesuaikan diri dengan aturan yang berlaku dalam lingkungan masyarakat

Beragam permainan mengarahkan anak menjadi kuat secara fisik maupun mental, sosial emosional anak, melatih moral anak, tak mudah menyerah, bereksplorasi, bereksperimen, dan menumbuhkan jiwa kepemimpinan. Menurut Nur (2013: 90), permainan sebagai sarana bersosialisasi bagi anak karena bermain memungkinkan anak untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya yang dapat mengajarkan anak untuk mengenal dan menghargai orang lain.



Permainan bentengan merupakan salah satu permainan yang dapat mengembangkan kemampuan sosial anak. Adapun permainan “benteng” menurut Hanif dan Sugito (2015: 69) merupakan permainan asli budaya Indonesia yang telah berkembang dengan nama permainan berbeda di berbagai daerah di Indonesia. Dalam buku Peraturan Permainan Benteng yang diterbitkan Direktorat Keolahragaan Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah, Pemuda dan Olahraga Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tahun 1985, menyatakan bahwa sejarah permainan “Benteng” ini belum diketahui dengan pasti, yang jelas sejak masa anak-anak dan dimasa generasi kakek dan nenek, permainan ini sudah dimainkan dan digemari rakyat. Permainan ini disebut “Benteng”. Karena masing-masing kelompok berusaha mempertahankan bentengnya, menghindarkan diri dari tangkapan/sentuhan musuhnya agar tidak tertawan, dan menyerang benteng lawan.

Berdasarkan observasi awal di TK Jannatul Ma’wa Padang ditemukan beberapa permasalahan yang berhubungan dengan perkembangan sosial anak yaitu belum optimalnya perkembangan sosial anak. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan anak yang dilakukan secara berkelompok yaitu ketika anak bermain balok, ada anak yang tidak mau bekerja sama dengan temannya dan lebih suka bekerja secara sendiri-sendiri dan anak merasa bahwa dirinya bisa mengerjakannya sendiri tanpa bantuan temannya. Beberapa anak juga masih suka mengganggu temannya ketika mengikuti proses pembelajaran, anak yang suka mengganggu temannya cenderung adalah anak laki-laki. Lapangan sekolah juga kurang dimanfaatkan sebagai sumber belajar dalam mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak khususnya perkembangan sosial. Dalam mengembangkan perkembangan sosial, guru hanya mengajak anak bermain kambing dan harimau untuk di luar kelas atau lapangan, kemudian kebanyakan anak bermain di dalam kelas seperti bermain peran dan bermain balok, kadang anak merasa bosan dan jenuh karena hanya bermain di dalam kelas. Oleh karena itu, peneliti ingin mencoba permainan bentengan ini untuk mengembangkan perkembangan sosial anak yang dilakukan di luar kelas atau lapangan sekolah. Penelitian ini mengungkap “Efektifitas Permainan Tradisional Bentengan dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Anak di TK Jannatul Ma’wa Padang”.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen dalam bentuk *quasi experimental* (eksperimen semu) metode eksperimen bentuk *Quasy Eksperimental*. Menurut Sugiyono (2018:111) metode eksperimen adalah metode penelitian kuantitatif yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen (treatment/perlakuan) terhadap variabel dependen (hasil) dalam kondisi yang terkendalikan.

Populasi dalam penelitian ini adalah Taman Kanak-kanak Jannatul Ma’wa Padang dengan jumlah 24 orang anak. TK Jannatul Ma’wa ini berada di bawah pimpinan Ibu Nila Asnita, S.Pd sebagai kepala sekolah. Adapun teknik pengambilan sampel yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. Menurut Siregar (2013: 60) *purposive sampling* adalah metode penetapan responden untuk dijadikan sampel berdasarkan pada kriteria-kriteria tertentu. Kelas yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah kelompok belajar B1 sebagai kelas eksperimen dan kelompok belajar B2 sebagai kelas kontrol dengan pertimbangan tingkat



kemampuan anak yang sama, jumlah anak yang sama, usia yang sama, fasilitas belajar yang sama, dan berdasarkan rekomendasi dari guru.

Data yang diperlukan diolah dan dianalisis sesuai dengan tujuan dan pertanyaan penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah membandingkan perbedaan dari dua rata-rata nilai, sehingga dilakukan dengan uji (t-tes). Namun sebelum itu, terlebih dahulu melakukan uji normalitas dengan teknik uji *liliefors* dan uji homogenitas dilakukan dengan uji *bartlett*.

Apabila sudah diketahui sebuah data berdistribusi normal dan bersifat homogen baru dilakukan analisis data sesuai dengan teknik analisis yang telah dilakukan. Yaitu dengan mencari perbandingan dengan menggunakan t- test dan untuk menjawab pertanyaan seberapa efektifkah permainan tradisional bentengan terhadap perkembangan sosial maka digunakan rumus *cohen's d*.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Hasil dari normalitas pada data kedua kelompok yakni data *pre-test* diperoleh dengan sejumlah L_o dan L_t pada taraf nyata 0,05 untuk $N=12$. Kelompok eksperimen $L_{hitung} 0,2296 > L_{tabel} 0,242$ dengan $\alpha 0,05$. Dapat dikatakan nilai kelompok eksperimen normal. Sedangkan kelompok kontrol diperoleh $L_{hitung} 0,2083 > L_{tabel} 0,242$ untuk $\alpha 0,05$. Dari hasil tersebut diketahui data kelompok kontrol normal.

Langkah selanjutnya adalah homogenitas. Dengan menggunakan uji **Barlett**, Hasil perhitungan diperoleh $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ yaitu $1,039 < 3,841$. Berarti kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki varians yang homogen.

Setelah mendapatkan hasil uji hipotesis diperoleh hasil $t_{hitung} > t_{tabel} (0,236 < 2,07387)$. Dengan $dk (N_1-1) + (N_2-1) = 22$. Df untuk taraf nyata $\alpha=0.05$ (5%) mendapatkan nilai $t_{tabel} 2,07387$ dapat dikatakan bahwa hipotesis H_a ditolak dan H_o diterima. Dapat dikatakan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan terhadap kemampuan awal pada kelas eksperimen dan kontrol.

Berdasarkan uji normalitas dari data *post-test* pada kedua kelas yakni nilai L_o dan L_t terhadap taraf nyata 0,05 untuk $N=12$. Pada kelas eksperimen terdapat nilai $L_{hitung} 0,2182$ kecil dari $L_{tabel} 0,242$ untuk $\alpha=0,05$. Dapat dikatakan bahwa nilai kelas eksperimen berasal dari data normal. Pada kelas kontrol memperoleh $L_{hitung} 0,1712$ besar dari $L_{tabel} 0,242$ untuk $\alpha=0,05$. Dapat dikatakan pada data kelompok kontrol normal.

Selanjutnya homogenitas melalui penggunaan uji **Barlett**. Penggunaan ini mengemukakan apakah data berasal dari kelompok yang sama antara kedua kelas. Bila chi kaudrat hitung < chi kaudrat tabel maka data berasal dari kelas yang homogen. Hasil perhitungan diperoleh $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ yaitu $1,039 < 3,841$, berarti pada masing-masing memiliki varians yang homogen.

Dapat disimpulkan kelas eksperimen dan kontrol normal dan mempunyai varians sama. Langkah berikutnya adalah penialaian uji hipotesis melalui teknik t-test, untuk mendapatkan hasil perbedaan antara kelas eksperimen dan kontrol. Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ berarti terdapat



perbedaan yang signifikan antara dua kelompok. Dan jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

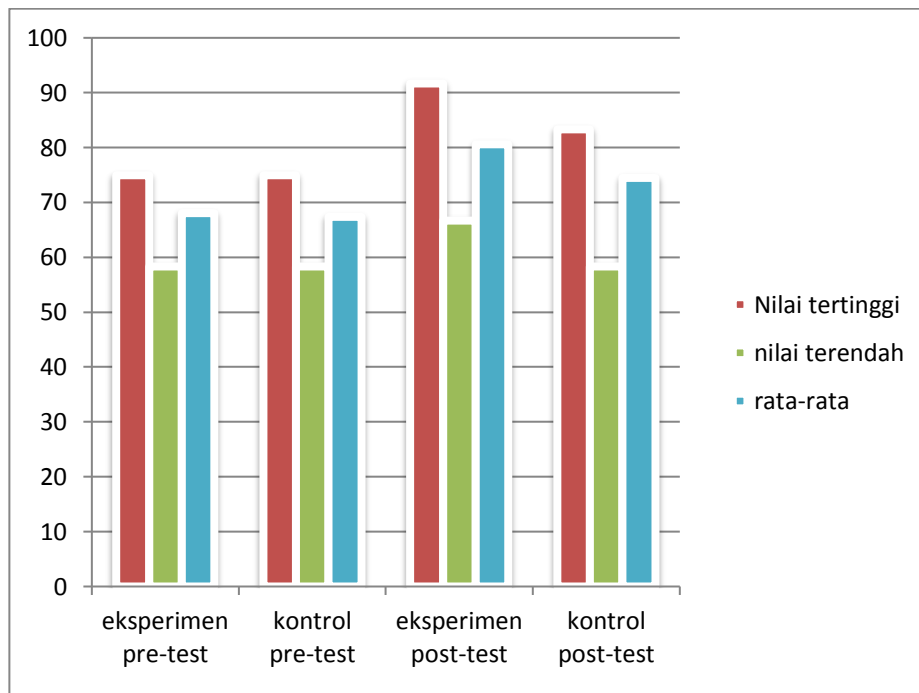
Hasil uji hipotesis yang menggunakan t-test mendapatkan hasil t_{hitung} lebih besar dari pada t_{tabel} ($2,454 > 2,07387$) dengan $df (N_1-1) + (N_2-1) = 22$. Dalam tabel df untuk taraf nyata $\alpha = 0.05$ (5%) mendapatkan nilai $t_{tabel} = 2,07387$ dengan itu dinyatakan bahwa hipotesis H_a diterima atau H_o ditolak. Kesimpulannya adalah ada peningkatan yang signifikan antara hasil *post-test* dikelas eksperimen dan kelas kontrol dalam kemampuan sosial anak.

Tabel 1. Hasil perbandingan Perhitungan Nilai Pre-test dan Nilai Post-Test

Variabel	<i>Pre-test</i>		<i>Post-test</i>	
	Eksperimen	Kontrol	Eksperimen	Kontrol
Nilai tertinggi	75	75	91,67	83,33
Nilai terendah	58,33	58,33	66,67	58,33
Rata-rata	68,06	67,36	80,56	71,53

Dari hasil tabel diatas terdapat perbandingan penghitungan nilai *pre-test* dan nilai *post-test*. Dimana hasil *pre-test*, kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol, terlihat dari nilai anak dan jumlah rata-rata yang dicapai oleh anak. dan pada perbandingan pada *post-test* kelas eksperimen lebih meningkat dibandingkan kelas kontrol terlihat pada nilai serta rata-rata yang di peroleh anak.

Berdasarkan penjelasan diatas, pada kelas eksperimen lebih meningkat dibandingkan pada kelas kontrol dalam mengembangkan sosial anak. Lebih jelasnya ada pada grafik 1 berikut ini:



Grafik 1. Data perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test* kemampuan sosial anak kelas eksperimen dan kelas kontrol

Pembahasan

Berdasarkan hasil kemampuan sosial anak pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada tahap *pre-test* diperoleh angka rata-rata kelompok eksperimen yaitu 68,06 dengan standar deviasinya adalah 7,45 serta nilai variansnya adalah 55,5 dan angka rata-rata kelompok kontrol yaitu 67,36 dengan standar deviasinya adalah 6,32 serta nilai variansnya adalah 39,94. Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa nilai varians kelompok eksperimen lebih tinggi dari kelompok kontrol dan lebih bervariasi dari kelompok kontrol.

Berdasarkan hasil kemampuan sosial anak pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada tahap *post-test* diperoleh angka rata-rata kelompok eksperimen yaitu 80,56. Angka rata-rata kelompok kontrol yaitu 71,53. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan bahwa t_{hitung} sebesar 2,454 dibandingkan dengan α 0,05 ($t_{tabel} = 2,07387$) dengan derajat kebebasan $dk (N_1-1)+(N_2-1)=22$. Dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,454 > 2,07387$, maka dapat dikatakan bahwa hipotesis H_a **diterima** atau H_o ditolak. Serta dilakukan perhitungan effect size uji-t dengan menggunakan ruus cohen's d didapatkan hasilnya 1,09. Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh besar (efektif) dengan menggunakan permainan bentengan dalam mengembangkan kemampuan sosial anak di Taman Kanak-kanak Jannatul Ma'wa Padang.

Perkembangan sosial merupakan salah satu aspek perkembangan anak yang harus distimulasi sejak dini karena sangat berguna bagi anak agar dapat berhubungan dengan lingkungannya dengan cara baik dan tepat. Menurut Hurlock (1980: 117), perkembangan sosial dilakukan melalui sosialisasi yang dapat meningkatkan hubungan antara anak yang satu dengan anak yang lainnya dari tahun ke tahun sesama teman sebayanya, anakpun juga lebih banyak



berbicara dari pada bermain dengan anak-anak yang lain. Sedangkan menurut Santrock (2012: 382) bahwa perkembangan sosial itu melibatkan kemampuan anak ketika bersama dengan teman-temannya, anak perlu mengetahui tujuan yang harus dicapai dalam situasi tertentu, cara memulai dan membina hubungan sosial dengan temannya, dan hal apa yang harus dilakukannya agar bisa berteman dengan anak yang lain.

Menurut Annisa (2019) anak akan mengalami perkembangan sosial yang baik apabila didukung oleh lingkungan anak itu sendiri, baik di rumah, di sekolah, maupun di lingkungan bermain anak. Oleh karena itu, kita sebagai pendidik ataupun orang tua perlu menyediakan lingkungan yang baik untuk mengembangkan perkembangan sosial anak. Menurut Diana (2010) dalam Wulandari, dkk (2016: 51), faktor yang mempengaruhi perkembangan anak diantaranya yaitu faktor gizi (nutrisi), faktor infeksi penyakit dan faktor pola asuh orang tua. Sedangkan menurut Mayar (2013:1) faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak usia dini meliputi faktor lingkungan keluarga, faktor dari luar rumah, dan faktor pengaruh pengalaman sosial anak.

Hurlock (1980: 118) mengungkapkan pola perilaku sosial anak usia dini meliputi : 1) meniru, anak akan meniru sikap atau perilaku orang yang dikaguminya, 2) persaingan, anak mempunyai keinginan untuk mengungguli dan mengalahkan orang lain, 3) kerja sama, anak melakukan kegiatan bermain secara berkelompok dengan baik, 4) simpati, sikap simpati anak akan berkembang dengan semakin banyaknya kontak bermain anak, 5) empati, hampir sama dengan sikap simpati, tetapi sikap empati berarti membayangkan ketika berada di posisi orang lain, 6) dukungan sosial, dukungan dari teman sebayanya menjadi lebih penting bagi anak dibandingkan dengan persetujuan dari orang dewasa, 6) membagi, melalui pengalamannya, anak mengetahui bahwa ia akan mendapatkan persetujuan sosial dengan membagi miliknya kepada orang lain.

Dalam mengembangkan perkembangan sosial anak, maka anak dapat distimulasi melalui permainan karena anak-anak sangat dekat dengan permainan. Permainan yang dilakukan merupakan sesuatu yang dianggap wajib dilakukan untuk mendapatkan teman, sarana hiburan bahkan juga untuk berolahraga (Yudiwinata dan Handoyo (2014). Dengan bermain dan permainan, anak-anak akan bisa belajar. Khasanah, dkk (2011: 94) juga mengungkapkan bahwa bermain, atau permainan sebagai aktivitas terkait dengan keseluruhan diri anak, bukan hanya sebagian, namun melalui permainan (pada saat anak bermain) anak akan terdorong mempraktekkan keterampilannya yang mengarahkan perkembangan kognitif anak, perkembangan bahasa anak, perkembangan psikomotorik, dan perkembangan fisik. Pengalaman bermain akan mendorong anak untuk lebih kreatif. Mulai dari perkembangan emosi, kemudian mengarah ke kreativitas bersosialisasi.

Salah satu permainan yang dapat mengembangkan perkembangan sosial anak adalah permainan bentengan. Ahmad dan Saputro (2016: 678) mengemukakan bahwa permainan bentengan adalah permainan yang dimainkan oleh dua kelompok dan masing-masingnya terdiri dari 4 sampai dengan 8 orang. Masing-masing kelompok menentukan bentengnya, dapat berupa tiang, pohon atau tembok. Mereka berusaha menawan anggota tim lawan agar dapat merebut benteng lawan. Permainannya dimulai dengan keluarnya salah satu anggota dari benteng, maka anggota tim lawan akan berusaha menyentuh orang tersebut. Tetapi anggota tim pertama dapat langsung menyerang dengan berusaha menyentuh pemain yang keluar tersebut begitu pula



dengan tim lawan. Mereka dapat kembali ke bentengnya asing-masing untuk menghindari sentuhan dari tim lawan.

Permainan bentengan ini dilakukan oleh anak-anak dengan cara kerjasama, partisipasi, komunikasi, dan adaptasi untuk saling menghargai arti kebersamaan (sosial) (Huda, 2016: 156). Sedangkan menurut Khosasi, dkk, (2018: 4), manfaat sosial permainan bentengan adalah anak mampu berinteraksi baik dalam kelompok maupun dengan kelompok lawan, mampu menyusun rencana bersama anggota kelompok untuk memengkan permainan, belajar berorganisasi dengan membagi peran dalam permainan dan berpikir bersama, dan belajar untuk menjaga temannya dari serangan lawan.

Pada saat peneliti menggunakan permainan bentengan di luar kelas Taman Kanak-kanak Jannatul Ma'wa Padang, semua anak terlihat antusias dan semangat untuk melakukan permainan bentengan ini, karena permainan ini merupakan permainan yang baru bagi anak dan anak sangat senang diajak bermain keluar kelas. Permainan ini juga menggunakan media yaitu sebuah pita yang diikat di kepala anak sesuai dengan tema hari itu yang menambah ketertarikan anak terhadap permainan tersebut.

Kelas kontrol menggunakan permainan kambing dan harimau dalam perkembangan sosial anak. Anak juga antusias ingin bermain kambing dan harimau, tapi beberapa anak kurang antusias untuk melakukan permainan ini. Hal ini disebabkan karena ada beberapa anak yang menganggap permainan ini membosankan karena sangat lama menunggu giliran untuk menjadi kambing dan harimau, saat menanti giliran anak merasa lelah berdiri sebagai penjaga kandang sehingga anak sering keluar dalam permainan.

Jadi, hasil perkembangan sosial anak di kelas eksperimen lebih baik dari pada perkembangan sosial pada anak kelas kontrol. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata anak kelas eksperimen yang lebih tinggi dari kelas kontrol. Maka, dapat disimpulkan bahwa permainan bentengan efektif mengembangkan sosial pada anak, karena permainan bentengan menarik bagi anak dan guru dapat menggunakan permainan ini untuk mengembangkan perkembangan sosial anak.

Kesimpulan dan Saran

Dari analisis data, untuk kemampuan motorik halus anak dikelas eksperimen (B1) yaitu dengan nilai rata-rata 80,56, (B2) kontrol dengan nilai rata-rata 71,53. Setelah dilakukan uji hipotesis terdapat hasil $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $2,454 < 2,07387$ bukti adanya taraf α 0,05 dengan hal tersebut terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil kemampuan sosial anak pada kelas eksperimen yang menggunakan permainan bentengan dibandingkan dengan kelas kontrol. Hasil effect size dengan cohen's d yang telah dilakukan didapatkan nilai 1,09 lebih besar dari taraf klasifikasi $d = 0,80$. Dengan demikian cohen's $d = 1,09 > 0,80$, maka dapat disimpulkan bahwa permainan bentengan memiliki pengaruh besar (efektif) terhadap perkembangan sosial anak di Taman Kanak-kanak Jannatul Ma'wa Padang.

Berdasarkan hasil dari penelitian maka peneliti mengemukakan beberapa saran yaitu bagi pengajar di Taman Kanak-kanak Jannatul Ma'wa Padang agar menerapkan permainan bentengan ini untuk mengembangkan perkembangan sosial anak, diharapkan agar dapat memunculkan ide untuk permainan-permainan lainnya yang memanfaatkan lapangan sekolah, dan hasil penelitian



ini dapat dijadikan sebagai sumber bacaan/literature bagi peneliti lain untuk mengembangkan penelitian yang lama dan juga bagi pendidik ataupun masyarakat dalam mengembangkan sosial anak.

Daftar Pustaka

- [1] Annisa, dkk. 2019. “Hubungan Persepsi Orang Tua tentang Dampak *Smartphone* terhadap Perkembangan Sosial pada Anak di Kelompok Bermain Gugus 1 Kecamatan Nanggalo Kota Padang”. *Jurnal Ilmiah Potensia* (Vol. 4, No. 1). Di unduh pada tanggal 9 Juli 2019.
- [2] Asih, Kurnia Pramukanthi. (2015). “Pembelajaran Lari Cepat Melalui Permainan Bentengan Untuk meningkatkan Partisipasi dalam Pembelajaran Penjasorkes pada Siswa Kelas III SD Negeri 2 Randublatung Kabuoaten Blora 2013/2014”. *Jurnal Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Keolahragaan* (Vol. 4 No. 1). Diunduh pada tanggal 9 Juli 2019.
- [3] Eliza, Delfi. (2013). “Penerapan Model Pembelajaran Konstektual Learning (CTL) Berbasis Sentra di Taman Kanak-kanak”. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* (Vol. XIII No. 2). Diunduh pada tanggal 9 Juli 2019.
- [4] Hanif, Yulingga Nanda dan Sugito. (2015). “Membentuk Gerak Dasar Pada Siswa Sekolah Dasar Melalui Permainan Tradisional”. *Jurnal SPORTIF* (Vol. 1 No. 1 November 2015). Diunduh pada tanggal 4 Januari 2019.
- [5] Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan (Edisi kelima)*. Jakarta: Erlangga
- [6] Huda, Khairul. (2016). “Peningkatan Keterampilan Sosial melalui Bermain Benteng-bentengan”. *Jurnal Realita* (Vol. 1 No. 2 Edisi Oktober 2016). Diunduh pada tanggal 9 Juli 2019.
- [7] Indraswari, Lolita. (2012). “Peningkatan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini melalui Kegiatan Mozaik di Taman Kanak-kanak Pembina Agam”. *Jurnal Pesona PAUD* (Vol. 1 No. 1). Diunduh pada tanggal 13 Juli 2019.
- [8] Khasanah, Ismatul, dkk. (2011). “Permainan Tradisional sebagai Media Stimulasi Aspek Perkembangan Anak Usia Dini”. *Jurnal Penelitian PAUDIA* (Vol. 1 No. 1). Diunduh pada tanggal 9 Juli 2019.
- [9] Khosasi, Lita, dkk. (2018). “Perancangan Media Pengenalan Permainan Tradisional untuk Mendukung Tumbuh Kembang Anak Usia 6-9 Tahun”. *Jurnal Pendidikan*. Diunduh pada tanggal 9 Juli 2019.
- [10] Martani, Wisjnu. (2012). “Metode Stimulasi dan Perkembangan Emosi Anak Usia Dini”. *Jurnal Psikologi* (Vol. 39 No. 1). Diunduh pada tanggal 13 Juli 2019.
- [11] Mayar, Farida. (2013). “Perkembangan Sosial Anak Usia Dini sebagai Bibit untuk Masa Depan Bangsa”. *Jurnal Al-ta’lim* (Jilid 1 Nomor 6 November 2013). Diunduh pada tanggal 13 Juli 2019.
- [12] Nur, Haerani. (2013). “Membangun Karakter Anak melalui Permainan Anak Tradisional”. *Jurnal Pendidikan Karakter* (Th. 111 No. 1 Februari 2013). Diunduh pada tanggal 9 Juli 2019.



- [13] Nurmalitasari, Femmi (2015). “Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah”. *Buletin Psikologi* (Volume 23, Nomor 2). Hlm. 103-111. Diunduh pada tanggal 9 Juli 2019.
- [14] Santrock, John W. 2012. *Perkembangan Masa Hidup* (Edisi ketigabelas). Jakarta: Erlangga.
- [15] Siregar, Syofian. (2014). *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [16] Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- [17] Suryana, Dadan. (2016). *Pendidikan Anak Usia Dini (Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak)*. Jakarta: Kencana.
- [18] Wirman, Asdi, dkk. (2018). “Penggunaan Media Moving Flashcard untuk Stimulasi Kemampuan Literasi Anak Usia Dini”. *Early Childhood* (Vol. 2 No. 2 November 2018). Diunduh pada tanggal 9 Juli 2019.
- [19] Wulandari, Retno, dkk. 2016. “Perbedaan Perkembangan Sosial Anak Usia 3-6 Tahun dengan PAUD dan Tanpa PAUD di Kecamatan Peterongan Jombang”. *Biomedika* (Vol. 8, No. 1). Di unduh pada tanggal 15 Juli 2019.
- [20] Yeni, Indra. (2015). “Kefektifan Penggunaan Permainan Perkusi Sederhana untuk Meningkatkan Kecerdasan Musikal Anak di Taman Kanak-kanak”. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* (Vol. 22 No. 1). Diunduh pada tanggal 9 Juli 2019.
- [21] Yudiwinata, Hikmah Prisia dan Pambudi Handoyo. (2014). “Permainan Tradisional dalam Budaya dan Perkembangan Anak. *Paradigma* (Vol. 2 No. 3). Diunduh pada tanggal 9 Juli 2019.
- [22] Zahro, Ifat fatimah. (2015). “Penilaian dalam Pembelejaran Anak Usia Dini”. *Tunas Siliwangi* (Vol. 1 No. 1). Diunduh pada tanggal 13 Juli 2019.